

Analisis Estetika Motif Karawo Gorontalo Dengan Kajian Pola, Makna, Dan Bahasa Visual Dalam Perspektif Bahasa Indonesia

Puspita Dian Agustin^a, Jandriawan Mbeoga^b, Fandu Febrian Bagu^c, Alisha Yulyana Dai^d, Adha Padungo^e, Apriliani Rauff^f, Cindrawaty Liputo^g, Fadila Musa^h, Juliete Zharen L. Solihinⁱ, Nindi Aprilia Katili^j, Nadia Nur Aulliah Igirisa^k, Nurul Salsabil Husain^l, Nur Sintia Hasan^m, Shoviyani Yahyaⁿ, Sulfiani Dolu^o

a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k,l,m,n,o Jurusan SI Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: Puspitadianagustin@ung.ac.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 18 November 2025

Revised : 18 Desember 2025

Accepted : 24 Desember 2025

Keywords:

Motif Aesthetics, Karawo Patterns, Symbolic Meanings, Visual Language, Gorontalo Culture

Kata Kunci:

Estetika Motif, Pola Karawo, Makna Simbolik, Bahasa Visual, Budaya Gorontalo

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study analyzes the aesthetics of karawo motifs, a distinctive Gorontalo embroidery art, from the perspective of Indonesian Language, focusing on patterns, meanings, and visual language. A qualitative descriptive approach was employed through observation, interviews with artisans from Karawo Naga Mas in Mongolato Village, Telaga Jaya Subdistrict, and documentation to reveal the consistency of traditional patterns like the flower bud motif that adapts to modern trends, cultural symbolism such as beauty and fertility, and visual elements of lines, shapes, colors, and repetitions forming Gorontalo's identity. The findings indicate that karawo's aesthetics integrate innovative patterns, symbolic meanings, and visual language as a medium for cultural communication supporting local heritage preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis estetika motif karawo, seni sulam khas Gorontalo, dari perspektif Bahasa Indonesia dengan fokus pada pola, makna, dan bahasa visual. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi, wawancara dengan pengrajin Karawo Naga Mas di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga Jaya, serta dokumentasi untuk mengungkap konsistensi pola tradisional seperti motif bunga kembang yang adaptif terhadap tren modern, simbolisme budaya seperti keindahan dan kesuburan, serta unsur visual garis, bentuk, warna, dan pengulangan yang membentuk identitas Gorontalo. Hasil menunjukkan bahwa estetika karawo merupakan perpaduan pola inovatif, makna simbolik, dan bahasa visual sebagai media komunikasi budaya yang mendukung pelestarian warisan lokal.

LATAR BELAKANG

Karawo merupakan seni sulam khas Gorontalo yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakatnya. Setiap motif karawo tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung nilai estetika, symbol, serta pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pola-pola karawo dirancang melalui proses yang teliti, mulai dari menentukan bentuk dasar, memilih warna, hingga menyusun komposisi motif yang harmonis. Keindahan motif inilah yang menjadikan karawo memiliki nilai seni yang tinggi. Dalam prsepektif Bahasa Indonesia, terutama dalam kajian makna (semantik) dan tanda (semiotika), motif karawo dapat dipahami sebagai bentuk Bahasa visual. Artinya, setiap pola dan symbol pada Sulaman karawo dapat “dibaca” layaknya teks budaya yang menyampaikan pesan tertentu, seperti nilai adat, filosofi hidup, hubungan manusia dengan alam, atau kepercayaan masyarakat Gorontalo.

Dengan demikian, karawo bukan sekadar karya seni, tetapi juga media komunikasi budaya. Perkembangan zaman membuat karawo mengalami berbagai inovasi. Desainer dan pengrajin mulai menciptakan motif-motif baru yang lebih modern untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian makna dan pola tradisional yang menjadi ciri khas karawo.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami estetika karawo secara menyeluruh, baik dari segi pola, makna, maupun representasinya sebagai Bahasa visual. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana motif karawo dibentuk, apa saja makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana bahasa visual dalam seni karawo dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmu bahasa Indonesia. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni karawo agar tetap relevan dan dikenal luas di tingkat nasional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami pola, makna, dan estetika motif karawo melalui penjelasan dan intersprestasi, bukan melalui angka atau perhitungan statistik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kenyataan yang ada berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang valid. Penelitian dilakukan di kabupaten Gorontalo tepatnya di desa mongolato Kec Telaga Jaya khususnya di tempat yang menjadi sentra pengrajin karawo seperti rumah produksi kelompok pengrajin dan tokoh kerajinan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dan informan, serta dokumentasi relevan. Informan yang di wawancarai meliputi owner dari rumah produksi Karawo Naga Mas yang di anggap memiliki informasi relevan terkait analisis etetika motif karawo dengan kajian, pola, makna, dan Bahasa visual dalam perspektif Bahasa Indonesia di provinsi Gorontalo.

Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan mengklasifikasikan informasi sesuai dengan

permasalahan yang dibahas, untuk memperoleh Kesimpulan terkait analisis estetika motif karawo dengan kajian, pola, makna, dan Bahasa visual dalam perspektif Bahasa Indonesia.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

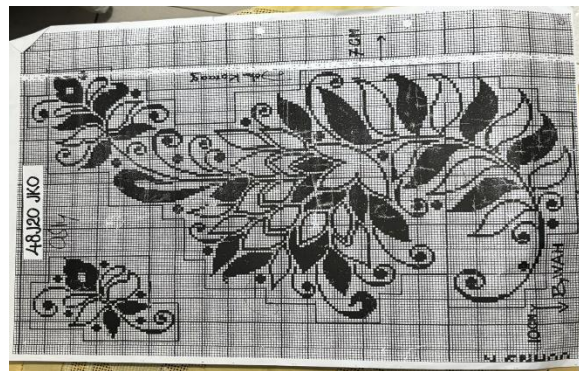
Motif karawo sebagai salah satu warisan budaya Gorontalo memiliki nilai estetika yang tidak hanya tampak dari keindahan visualnya, tetapi juga dari pola, makna, dan Bahasa visual yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan rumah produksi karawo naga mas, terdapat beberapa aspek penting yang berkaitan langsung dengan kajian estetika tersebut.

Analisis Pola; Konsistensi, Fleksibilitas, dan Perkembangan motif.

Pola karawo pada awalnya di buat menggunakan desain dan gambar yang telah tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembuatan pola karawo memiliki standarisasi tertentu, terutama untuk menjaga keaslian motif tradisional. Motif bunga kembang, yang menjadi motif paling laris di Gorontalo, merupakan representasi dari pola yang konsisten di gunakan dari masa ke masa.

Namun, pola tersebut tidak bersifat statis. Pengrajin menyatakan bahwa terdapat perubahan pola dan bentuk motif seiring berjalannya waktu. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan trend fashion dan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, pola karawo menunjukkan sifat adaptif, yakni mampu mempertahankan identitas tradisional sekaligus berkembang mengikuti zaman.

Fenomena ini memperkuat bahwa estetika pola karawo terletak pada perpaduan antara tradisi dan inovasi. Keindahan tidak hanya berasal dari bentuk motif yang sudah ada, tetapi juga dari kemampuan motif tersebut bertransformasi tanpa kehilangan karakter dasar.



Gambar 1. Contoh motif karawo yang banyak diminati oleh Masyarakat Gorontalo

Unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain yang terdapat pada desain 3 motif karawo terdiri dari unsur garis, bentuk, warna, dan pengulangan motif. a. Unsur Garis Pada motif di atas terdapat motif yang berbentuk garis panjang yang membentuk seperti huruf S mengikuti motif bunga tersebut. Motif garis panjang tersebut dibuat seperti pembatas antara motif kecil - kecil dan motif utama atau motif bunga yang berukuran besar. Tak hanya menjadi pembatas motif garis yang berbentuk seperti huruf S pada bagian atas tersebut jika dilihat secara sekilas akan terlihat seperti tangkainya. b. Unsur

Bentuk Motif bunga di atas di buat seperti menyerupai bentuk huruf S dengan posisi terbalik. Motif ini biasanya diterapkan menjadi motif karawo untuk baju- baju atau jas wanita maupun jas pria pada umumnya. c. Unsur Warna Desain motif yang ditampilkan pada gambar desain 3 di atas adalah warna hitam putih. Apabila sudah diterapkan pada kain maka warna yang digunakan pada motif bunga di atas yaitu merah, kuning dan ungu. Untuk warna merah digunakan pada motif yang mirip seperti bentuk daun pada bagian atas dan bawah, warna kuning digunakan pada motif kecil yang berjejer pada bagian kiri dan kanan dan untuk warna ungu digunakan pada bagian motif yang berbentuk seperti daun yang panjang pada bagian kiri dan bagian kanan. d. Unsur Pengulangan Motif Motif bunga yang membentuk seperti huruf S tersebut jika sudah di terapkan pada kain sulaman maka motif tersebut akan diulang dengan posisi motif yang terletak pada baju bagian atas atau bagian dada. Motif seperti ini biasa digunakan sebagai motif karawo untuk baju maupun jas-jas wanita ataupun pria.

Analisis makna; simbolisme dalam motif dan pilihan konsumen

Makna motif karawo dapat dilihat dari dua sisi, yaitu makna tradisional dan makna kontekstual (berdasarkan preferensi Masyarakat). Motif bunga kembang yang paling diminati terutama oleh kalangan orang tua menunjukkan bahwa motif tertentu memiliki nilai simbolik yang kuat dalam budaya Gorontalo. Bunga sering di maknai sebagai lambang keindahan, kesuburan, dan keluasan, serta di anggap cocok untuk acara-acara adat atau resmi.

Pilihan motif oleh konsumen juga mencerminkan makna personal, di mana setiap individu bebas menentukan motif sesuai selera. Hal ini menunjukkan bahwa motif karawo memiliki fleksibilitas makna, tergantung siapa yang mengenakan dan untuk keperluan apa. Dengan demikian, estetika karawo tidak hanya tercermin pada bentuk visualnya, tetapi juga pada makna yang tersimpan dibalik setiap motif.

Nilai-nilai karakter budaya dalam kerajinan khas Gorontalo adalah dengan munculnya motif-motif simbolik yang bersumber dari kearifan lokal Masyarakat Gorontalo. Keberadaan motif-motif lokal simbolik yang mencitrakan kekhasan budaya Gorontalo itu menjadi pembeda antara motif tekstil karawo dengan motif tekstil tradisional dari daerah-daerah lainnya. Dalam konteks ini, seni karawo melalui kekhasan motif-motifnya berfungsi sebagai penanda identitas budaya Masyarakat Gorontalo (Sudana, 2022: 607). Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni karawo antara lain sebagai berikut: 1. Nilai Kebersamaan: Karawo melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya, baik sebagai penari, pemusik, maupun penabuh alat musik tradisional. Ini menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan antar anggota dalam mencapai keselarasan dan keindahan pertunjukan. 2. Nilai Keindahan: Karawo menampilkan gerakan-gerakan yang indah dan lincah, serta kostum yang kaya akan warna dan ornamen. Seni ini memperlihatkan keindahan budaya Gorontalo dalam bentuk visual dan gerakan yang menarik. 3. Nilai Kepercayaan: Karawo sering kali juga memiliki nilai-nilai religius atau spiritual, terutama dalam konteks budaya Gorontalo yang mayoritas menganut agama Islam. Pertunjukan ini seringkali diawali dengan pembacaan doa atau persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan. 4. Nilai Pendidikan: Karawo juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan budaya. Pertunjukan ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Gorontalo, termasuk sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dijunjung

tinggi. Generasi muda dapat belajar dan memahami warisan budaya mereka melalui pertunjukan Karawo. 5. Nilai Identitas: Karawo merupakan simbol identitas budaya Gorontalo. Pertunjukan ini merupakan wujud kebanggaan dan cinta akan warisan budaya mereka. Nilai-nilai, kostum, dan musik yang terkandung dalam Karawo mencerminkan jati diri dan keunikan masyarakat Gorontalo. 6. Nilai Kreativitas dan Inovasi: Walaupun Karawo merupakan seni pertunjukan tradisional, seniman dan penari seringkali mengembangkan inovasi dan kreativitas baru dalam gerakan, kostum, atau tata panggungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni Karawo terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Analisis Bahasa visual; identitas, keindahan, dan ciri khas karawo

Bahan visual karawo merupakan kombinasi unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, ritme, dan komposisi. Pola karawo yang dibuat secara manual menghasilkan Bahasa visual yang khas dan mudah dikenali sebagai identitas daerah Gorontalo. Penggunaan motif bunga kembang, garis simetris, dan komposisi yang teratur memperlihatkan Bahasa visual yang harmonis dan seimbang.

Dalam perspektif Bahasa Indonesia, Bahasa visual karawo dapat di analisis sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan estetika dan budaya. Setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai, tradisi, dan identitas Masyarakat Gorontalo.

Bahasa visual karawo semakin kaya dengan adanya inovasi yang dilakukan pengrajin untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Perubahan pola dan penambahan variasi motif menentukan bahwa estetika karawo memiliki dinamika visual, bukan hanya mengandalkan warisan tetapi juga kreasi baru.

Kain kerawang Gorontalo memiliki ciri khas warna yang kontras contohnya ungu, kuning emas (gold), silver dan hijau tua, serta menampilkan motif hias yang berhubungan dengan flora dan fauna. Hampir dari keseluruhan motif khas kerawang Gorontalo memiliki motif pendukung di dalamnya berupa titik-titik dan garis-garis yang membentuk suatu ornamen tersendiri

Keterkaitan estetika dengan kondisi produksi saat ini

Hasil wawancara menunjukkan bahwa produsen karawo juga menghadapi tantangan berupa persaingan antar rumah produksi. Untuk tetap bertahan, mereka meningkatkan kreativitas, memperluas pilihan motif, dan menyesuaikan bahan kain dari yang murah hingga premium seperti Toyobo. Keberagaman pilihan bahan turut memperkaya estetika visual karawo karena setiap jenis kain memberikan karakter visual dan tekstur yang berberda.

Dengan demikian, proses estetika karawo tidak hanya terletak pada bentuk motif, tetapi juga pada material yang digunakan, Teknik pengerjaan, serta kemampuan pengrajin dalam mempertahankan kualitas visual.

Keunikan dan keindahan karya seni Karawo mampu memenuhi kebutuhan keindahan bagi tiap individu pembuatnya. Keterampilan membuat seni Karawo pun kemudian diwariskan secara turunturun untuk mengartikulasikan ide-ide kreatif dan mengekspresikan nilai-nilai keindahan masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu, seni Karawo dianggap sebagai simbol kreativitas dan

ekspresi keindahan masyarakat Gorontalo yang berkembang bukan karena profit tetapi karena sense of art di dalamnya (Niode, 2007:162). Ini berarti, seni Karawo muncul dan dilestarikan di Gorontalo bukan mula-mula karena nilai ekonominya, tetapi karena nilai seni (kualitas estetika) yang terkandung di dalamnya mampu memenuhi hasrat keindahan masyarakat pendukungnya. Hal ini merupakan bukti, bahwa sebuah kesenian akan bertahan dan dilestarikan apabila kesenian bersangkutan mampu memenuhi hasrat keindahan para pendukungnya. Dapat ditegaskan, bahwa seni Karawo muncul dari kreativitas pribadi yang didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan keindahan. Ide kemunculan seni Karawo terinspirasi dari sulam kristik yang dibawa para wanita Belanda. Daya kreativitas kreator dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan keindahan itu merupakan faktor internal yang mendukung munculnya seni Karawo, sedangkan kehadiran sulam kristik sebagai sumber inspirasi merupakan faktor eksternal yang menjadi pemicu kemunculannya. Munculnya seni karawo dengan keunikan dan proses pembuatannya yang rumit kemudian dimanfaatkan untuk mendukung keajaiban adat. Pembuatan seni karawo pun akhirnya dekat dengan kegiatan adat-istiadat Gorontalo.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan analisis estetika terhadap motif karawo Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa keindahan karawo merupakan hasil perpaduan utuh antara **pola**, **makna**, dan **bahasa visual** yang masing-masing menjadi unsur penting dalam membangun identitas budaya tekstil tradisional Gorontalo. Dalam perspektif Bahasa Indonesia, ketiga aspek ini berperan sebagai sistem tanda visual yang menyampaikan pesan, nilai, dan karakter budaya masyarakat pendukungnya.

Dari sisi **pola**, karawo menunjukkan estetika yang lahir dari konsistensi tradisi sekaligus fleksibilitas inovasi. Pola-pola dasar seperti motif bunga kembang dipertahankan sebagai bentuk keaslian budaya, namun tetap mengalami perkembangan untuk menyesuaikan tren dan kebutuhan pemakai. Pola karawo tidak hanya berfungsi sebagai struktur visual, tetapi juga sebagai teks nonverbal yang merepresentasikan kesinambungan antara warisan dan kreativitas.

Dari sisi **makna**, motif karawo mengandung simbolisme budaya yang bersumber dari kearifan lokal. Motif flora, warna kontras, serta susunan ornamen merupakan bentuk komunikasi yang menggambarkan nilai keindahan, kesuburan, religiusitas, dan identitas masyarakat Gorontalo. Dalam kajian semantik visual, setiap motif karawo dapat dibaca sebagai "tanda budaya" yang maknanya dipengaruhi baik oleh tradisi maupun konteks pemakainya. Dengan demikian, karawo memiliki makna ganda: makna tradisional yang diwariskan, dan makna kontekstual yang dibentuk oleh preferensi konsumen masa kini.

Dari sisi **bahasa visual**, karawo hadir sebagai media komunikasi estetis yang memanfaatkan unsur garis, bentuk, warna, ritme, dan komposisi. Bahasa visual ini membentuk karakter khas yang membedakan karawo dari tekstil daerah lain. Dalam perspektif bahasa Indonesia, bahasa visual karawo dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan budaya melalui simbol-simbol visual, sehingga karawo tidak hanya menjadi objek dekoratif, tetapi juga teks budaya yang dapat "dibaca" dan ditafsirkan.

Secara keseluruhan, estetika karawo Gorontalo terbentuk melalui hubungan erat antara pola sebagai struktur, makna sebagai isi, dan bahasa visual sebagai media penyampai pesan. Ketiga aspek ini menjadikan karawo bukan sekadar kerajinan, tetapi sebagai representasi identitas, nilai, dan ekspresi budaya masyarakat Gorontalo. Dengan pemaknaan yang demikian, karawo perlu terus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi warisan budaya yang hidup, bermakna, dan relevan dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Niode, A. (2007). *Seni karawo: Ekspresi estetika dan identitas budaya masyarakat Gorontalo*. Gorontalo: UNG Press.
- Sudana, I. W. (2022). Nilai-nilai karakter budaya dalam seni karawo sebagai identitas masyarakat Gorontalo. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(2), 599–610.